

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini untuk pembelajaran menjadi strategi yang penting bagi pendidik untuk menyampaikan materi, mengelola lingkungan belajar, dan membangun sistem yang mendukung dengan berbagai metode agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta mencapai hasil yang optimal (Sugihartono, dkk, 2013: 81). Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal yang terstruktur, merencanakan lingkungan yang mendukung, termasuk lingkungan pendidikan yang memberikan peluang bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dengan bantuan kesempatan ini, sekolah mengarahkan dan mendorong pertumbuhan serta perkembangan siswa menuju pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Lingkungan ini diatur dalam kurikulum yang kemudian diimplementasikan melalui proses pembelajaran (Hamalik 2014).

Pembelajaran biologi, khususnya pada materi perubahan lingkungan, menuntut pendidik untuk lebih inovatif dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan peserta didik. Mewujudkan konsep pendidikan berkualitas seperti yang dijelaskan sebelumnya bukanlah tugas yang mudah. Transformasi dari pendekatan yang transformasi dari pendekatan berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi pendekatan yang berpusat pada siswa (student-centered) merupakan salah satu perubahan yang diperlukan. Dalam konteks ini, interaksi siswa dalam bentuk tanya jawab dan diskusi sering kali kurang. Salah satu solusi yang diharapkan dapat efektif dalam proses pembelajaran adalah menerapkan model pembelajaran yang memberikan peran aktif kepada guru dalam membantu siswa memecahkan masalah pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai sesuai dengan harapan.

Menurut Kellogg Foundation (2017) Permasalahan khusus dalam pembelajaran disekolah sering meliputi kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Ini sering terjadi karena kurangnya interaksi yang aktif dan efektif antara guru dan peserta didik, serta penggunaan metode pengajaran yang kurang menarik atau tidak

sesuai dengan gaya belajar individu peserta didik. Saat ini, terlihat bahwa dalam proses pembelajaran, guru cenderung lebih mengandalkan teknik tradisional yang sudah lama, kurangnya variasi dalam metode pengajaran, serta minimnya pemanfaatan media pembelajaran. Hal ini mengakibatkan kurangnya penggunaan model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, sehingga pembelajaran cenderung berlangsung secara pasif. Motivasi siswa untuk belajar menurun, dan pengembangan sikap siswa dalam proses pembelajaran juga terbatas. Siswa jarang aktif dalam mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat mereka. Selain itu, Kemajuan dalam sikap bertanggung jawab, rasa ingin tahu, dan kerjasama siswa dalam menyelesaikan tugas terhambat oleh keterbatasan dalam penggunaan beragam metode dan media pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran cooperative learning, seperti yang diamati dalam studi oleh Putu Ari Sudana dan Gede Astra Wesnawa (2017), mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Analisis implementasi menunjukkan bahwa masalah-masalah ini dapat diatasi dengan baik setelah penerapan model tersebut. Menurut Warsono dan Hariyanto (2013), model pembelajaran kooperatif terbukti berhasil untuk berbagai jenis karakteristik dan latar belakang sosial peserta didik, sehingga mampu meningkatkan prestasi akademis mereka. Model ini efektif baik untuk siswa yang berbakat, memiliki kemampuan rata-rata, maupun yang belajar dengan kecepatan yang lebih lambat.

Model pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam model ini, siswa belajar dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 4 hingga 6 orang dengan struktur yang beragam (Majid, 2013: 174). Tujuan dari pendekatan heterogen ini adalah untuk melatih peserta didik dalam menerima perbedaan individu dan bekerja secara efektif dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Menurut Suyanto & Jihad (2013: 142), model pembelajaran kooperatif juga mendorong kegiatan diskusi yang dapat meningkatkan penguasaan konsep dan melibatkan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Ini

memiliki nilai penting dalam mengembangkan pemahaman konsep peserta didik, khususnya dalam konteks materi perubahan lingkungan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Penguasaan konsep, sebagai tujuan utama pembelajaran, mencakup kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan konsep secara teoritis untuk memecahkan masalah. Di Indonesia, penguasaan konsep digunakan untuk mengevaluasi efektivitas guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan memberikan umpan balik kepada siswa. Tingkat penguasaan konsep siswa sering kali terkait dengan pembelajaran itu dapat mendorong peserta didik lebih aktif mengonstruksi pengetahuannya. Namun, di lapangan sering ditemukan kesulitan pada sejumlah siswa, terutama dalam memahami konsep-konsep biologi, sebuah materi yang mendapat perhatian besar dari guru (Hasruddin & Putri, 2014).

Penelitian global (Cimer, 2012; Emmanuel, Akuffo, & Frank, 2017) telah menyoroti kesulitan dalam mempelajari biologi, dengan kompleksitas ide dan konsep dalam ilmu ini dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkat: makro, mikro, dan representasi atau simbolik (Johnston, 1991; Ogunkola & Samuel, 2011). Ilmu biologi melibatkan banyak konsep abstrak, peristiwa, topik, dan fakta yang harus dipahami oleh siswa (Cimer, 2012; Etobro & Fabinu, 2017). Penelitian oleh Etobro & Fabinu (2017) juga menunjukkan bahwa kesulitan belajar pada topik biologi sering kali disebabkan oleh sifat abstrak dan kompleksnya materi ini, yang dapat menyebabkan miskonsepsi pada siswa.

Materi tentang perubahan lingkungan keterampilan proses ini mencakup observasi, pembuatan hipotesis, penggunaan alat dan bahan dengan benar serta aman, pengajuan pertanyaan, klasifikasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kompetensi dasar biologi kelas X semester ganjil, yang menuntut penjelasan tentang hubungan antara aktivitas manusia dengan masalah perubahan lingkungan, materi ini mengharuskan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Materi utama tentang Perubahan Lingkungan membahas hubungan antara aktivitas manusia dengan kerusakan lingkungan, pencemaran, dan pelestarian lingkungan. Pembelajaran

materi ini memerlukan pengalaman langsung agar siswa dapat mengamati prosesnya secara nyata, sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna dalam penguasaan konsep. Untuk memperluas dan memperdalam penguasaan konsepnya, siswa didorong untuk terlibat dalam proses penemuan (discovery) yang mengarah pada pembentukan konsep. Mereka diberi contoh-contoh atau bukan contoh yang menimbulkan konflik kognitif, yang mendorong mereka untuk mengeksplorasi karakteristik konsep dengan mempertimbangkan contoh dan non contoh (Depdikbud, 1999: 219).

Berdasarkan hasil survey dan wawancara di MAN 1 Kota Bandung menunjukkan model pembelajaran yang umumnya digunakan disekolah tersebut lebih banyak menggunakan pembelajaran dengan teacher center yaitu guru yang menjelaskan sehingga mendominasi proses pembelajaran sehingga perhatian utama dalam pembelajaran ini adalah pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan otoritas dalam kelas. Pendekatan ini sering kali berlawanan dengan pendekatan student center perhatian lebih diberikan pada kebutuhan dan pengalaman belajar siswa, serta mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Dalam konteks modern, banyak pendekatan pembelajaran mengintegrasikan elemen-elemen dari kedua pendekatan ini untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Adapun beberapa guru sudah mencoba tipe kooperatif untuk mengimplementasikan, namun secara spesifik untuk model kooperatif tipe graffiti belum diterapkan disekolah tersebut dan untuk pengukuran penguasaan konsep siswa pada materi perubahan lingkungan ini cenderung rendah. Dengan demikian, pemilihan materi perubahan lingkungan sebagai latar belakang masalah untuk penelitian atau studi dalam pendidikan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan tindakan siswa serta masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup yang didapatkan selama pembelajaran. Untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif dan kreatif, guru perlu memilih dengan tepat model pembelajaran yang sesuai, karena model tersebut merupakan prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Semakin sesuai model pembelajaran yang dipilih oleh guru, diharapkan pencapaian tujuan

pembelajaran juga semakin efektif. Salah satu model yang akan diterapkan peneliti dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe graffiti. Model pembelajaran kooperatif tipe graffiti adalah salah satu pendekatan kooperatif yang sangat sederhana, sering dipilih oleh guru yang baru mengadopsi pendekatan ini (Rusman, 2013). Dalam model ini, siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang berkaitan dengan topik pembelajaran. Setiap kelompok menggunakan kertas besar yang disebut "graffiti board" atau "graffiti paper", di mana mereka diminta untuk menuliskan atau menggambar ide, konsep, atau solusi terkait dengan materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan informasi tersebut, perlu dilakukan studi tentang penerapan cooperative learning tipe graffiti untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas X di MAN 1 Kota Bandung. Penulis akan melakukan penelitian ini untuk menginvestigasi seberapa efektif model pembelajaran cooperative learning tipe graffiti dalam meningkatkan penguasaan konsep siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan peningkatan pemahaman konsep siswa setelah menerapkan model pembelajaran cooperative learning tipe graffiti

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka teridentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya kepercayaan diri peserta didik untuk tanya jawab dalam pembelajaran
2. Penguasaan konsep peserta didik masih rendah sehingga perlu adanya peran guru dalam merencanakan strategi model pembelajaran yang inovatif dan kreatif

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian dilaksanakan dengan terarah dan mencapai sasaran, maka perlu adanya batasan ruang lingkup masalah. Adapun ruang lingkup yang dibatasi oleh peneliti sebagai berikut:

1. Instrumen penelitian berupa test berupa pilihan ganda untuk meningkatkan penguasaan konsep peserta didik
2. Objek penelitian berupa model pembelajaran *cooperative learning tipe graffiti*
3. Subjek penelitian melibatkan siswa sekolah MAN 1 Kota Bandung
4. Parameter yang diukur berupa penguasaan konsep yang diambil dari taksonomi bloom yaitu C1, C2, C3, hingga C4

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah saya sampaikan maka, dapat dirumuskan masalah yaitu “Apakah penerapan model pembelajaran pada materi pencemaran lingkungan hidup menggunakan tipe graffiti dapat meningkatkan penguasaan konsep peserta didik?”

Dari rumusan masalah tersebut akan difokuskan pada pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan konsep peserta didik pada materi pencemaran lingkungan hidup sebelum dan sesudah menerapkan penggunaan model tipe *graffiti*?
2. Bagaimana respon penguasaan konsep peserta didik pada materi pencemaran lingkungan hidup sesudah menerapkan penggunaan model tipe *graffiti*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, peneliti memiliki tujuan dalam penelitian sebagai berikut:

Tujuan

- a. Mengetahui peningkatan penguasaan konsep peserta didik dengan menggunakan model *cooperative learning tipe graffiti*
- b. Untuk mengetahui respon model pembelajaran *cooperative learning tipe graffiti*

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data hasil penelitian dapat dijadikan informasi mengenai peningkatan hasil belajar siswa setelah mengimplementasikan model pembelajaran *the cooperative learning tipe graffiti* pada proses pembelajaran di jenjang sekolah menengah atas.
2. Bagi mahasiswa jurusan keguruan dapat dijadikan salah satu pustaka untuk menambah wawasan, data berupa fakta penjelasa serta sebagai rujukan dalam kegiatan observasi lebih lanjut.
3. Manfaat yang diperoleh guru yaitu penelitian ini dapat digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan strategi dan model pembelajaran edukatif yang kreatif dan inovatif.
4. Manfaat yang diperoleh siswa yaitu dapat meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *the cooperative learning tipe graffiti*.

### **G. Definisi Operasional**

Adapun definisi operasional penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Pembelajaran Cooperative Learning**

Pembelajaran Cooperative Learning adalah model pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang. Kelompok-kelompok ini memiliki struktur yang beragam, dan keberhasilan belajar kelompok bergantung pada partisipasi dan kemampuan aktif masing-masing anggota, baik secara individu maupun sebagai bagian dari kelompok. Selama sesi pembelajaran, siswa akan didorong untuk terlibat dalam diskusi, saling mengajar, dan menyelesaikan masalah bersama. Evaluasi kinerja kelompok dilakukan dengan menggunakan rubrik yang mencakup aspek kerjasama, kontribusi individu, dan hasil akhir dari kerja kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### **2. Model Pembelajaran Tipe Graffiti**

Model pembelajaran tipe Graffiti dioperasionalkan sebagai pendekatan kolaboratif di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menciptakan representasi visual atau tulisan terkait dengan topik pembelajaran. Setiap kelompok diberikan kertas besar atau ruang yang disebut 'graffiti board' untuk menuliskan ide-ide, konsep, atau solusi terkait dengan topik yang ditentukan. Siswa diharapkan untuk berinteraksi secara aktif,

menggunakan kode warna, gambar, atau simbol untuk membedakan kontribusi masing-masing anggota kelompok. Selanjutnya, hasil dari graffiti board ini dipresentasikan kepada kelas untuk diskusi dan refleksi bersama, yang kemudian dievaluasi dengan menggunakan kriteria yang mencakup keberhasilan dalam mewakili pemahaman konsep, kerjasama dalam kelompok, dan kreativitas dalam penyampaian ide dalam proses tanya jawab atau diskusi. Adapun langkah-langkah model pembelajaran tipe graffiti:

- 1.) Guru menyiapkan pertanyaan graffiti, untuk mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran
- 2.) Membagi siswa kedalam kelompok, Guru sudah mempersiapkan pertanyaan sesuai jumlah kelompok sehingga terjadi interaksi sosial antarsiswa yang merespon pertanyaan yang diberikan guru dalam kelompok
- 3.) Menjelaskan proses kepada kelompok, siswa diberitahu untuk memberikan tanggapan ditulis dalam kertas grafik yang ditempel di dinding atau papan tulis sehingga terjadi saling menanggapi jawaban dan pertanyaan
- 4.) Mengidentifikasi, memnjelaskan, dan mempraktikan keterampilan sosial dalam kerjasama kelompok serta identifikasi materi pembelajaran terjadi kerjasama tim, mengungkapkan pendapat, dan menerima pendapat
- 5.) Mendistribusika materi, Guru memberikan spidol kepada kelompok untuk menulis dan menempel kertas grafik pada dinding kelas
- 6.) Grup kelompok menjawab pertanyaan, kelompok lain merespon pertanyaan yang telah ditanyakan pada kertas grafik. Kelompok memastikan jawaban dari kelompok lain benar ketika waktu habis, masing-masing kelompok yang memberikan tanggapan berpindah ke kelompok lain dan menanggapi
- 7.) Kelompok memproses jawaban atas pertanyaan, membuat 2 kertas karton setiap kelompok kembali ke pertanyaan yang sudah dijawab anggota kelompok meninjau kembali jawaban kemudian mereka memproses tanggapan tersebut dengan merangkum, menganalisis, dan mensintesis

- 8.) Berbagi Informasi, setelah setiap kelompok memproses pertanyaan yang ditugaskan ke mereka sehingga berbagi jawaban dengan metode presentasi di depan kelas.
- 9.) Mengukur akuntabilitas kelompok dan individu, guru memfasilitasi proses pengukuran individu melalui refleksi atau mengisi kuisioner
- 10.) Menilai pembelajaran, guru menilai kerja kelompok *pretest*, *posttest*, serta angket.

### 3. Penguasaan Konsep

Penguasaan konsep dioperasionalkan sebagai tingkat pemahaman mendalam siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan dalam suatu materi pembelajaran atau disiplin ilmu tertentu. Menurut pada taksonomi bloom penguasaan konsep mencakup tingkatan C1, C2, C3, C4 hingga C5 yaitu Mengingat (C1) berarti kemampuan untuk memulihkan data yang tersimpan, pemahaman (C2) merujuk pada kapasitas untuk menafsirkan atau mengartikan berdasarkan pengetahuan sebelumnya, aplikasi (C3) mengacu pada kemampuan menggunakan suatu prosedur untuk menyelesaikan masalah atau tugas, sedangkan analisis (C4) menggambarkan kapasitas untuk mengurai masalah dan menemukan bagaimana unsur-unsurnya berhubungan satu sama lain, dan Evaluasi (C5) berarti kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan antara unsur-unsur tersebut. Hal ini mencakup kemampuan siswa untuk menjelaskan, menerapkan, dan mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan situasi atau konteks yang relevan. Operasionalisasi penguasaan konsep melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku dan kinerja siswa, seperti kemampuan mereka dalam menguraikan definisi konsep, mengidentifikasi contoh atau aplikasi dari konsep tersebut, serta kemampuan mereka dalam memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan yang memerlukan penerapan konsep tersebut dalam konteks baru. Evaluasi penguasaan konsep dapat diukur melalui berbagai metode, termasuk ujian tertulis, proyek, presentasi, atau diskusi kelompok, yang dirancang untuk mengukur pemahaman dan aplikasi konsep secara komprehensif. Tolak ukur keberhasilan guru dalam mengajar ialah hasil belajar yang diperoleh siswa sehingga guru dapat melakukan evaluasi pembelajaran dengan memperbaiki atau mengulang bagian dari materi pelajaran yang

kurang dimengerti oleh siswa. Dengan rendahnya hasil belajar ini, guru perlu memilih model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan prestasi akademik mereka. Berdasarkan konteks ini, penelitian mengenai penerapan model Cooperative Learning Tipe Grafiti dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan.

## **I. Sistematika Skripsi**

Skripsi disusun dengan standar penulisan karya ilmiah Universitas Pasundan Bandung Tahun 2024 sebagai berikut:

1. Bagian Awal Skripsi
  - a. Halaman Sampul
  - b. Halaman Pengesahan
  - c. Halaman Motto dan Persembahan
  - d. Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi
  - e. Kata Pengantar dan Ucapan Terimakasih
  - f. Abstrak
  - g. Daftar Isi
  - h. Daftar Tabel
  - i. Daftar Gambar
  - j. Daftar Lampiran
2. Bagian Isi
  - a. Bab I Pendahuluan
    - a.) Latar Belakang Masalah
    - b.) Identifikasi Masalah
    - c.) Rumusan Masalah
    - d.) Tujuan Penelitian
    - e.) Manfaat Penelitian
    - f.) Definisi Operasional
    - g.) Sistematika Skripsi

- b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran
- c. Bab III Metode Penelitian
  - a.) Pendekatan Penelitian
  - b.) Desain Penelitian
  - c.) Subjek dan Objek Penelitian
  - d.) Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
  - e.) Teknik Analisis Data
  - f.) Prosedur Penelitian
- d.) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
- e.) Bab V Simpulan dan Saran
  - a.) Simpulan
  - b.) Saran
- 3. Bagian Akhir Skripsi
  - a. Daftar Pustaka
  - b. Lampiran
  - c. Riwayat Hidup